

**REPRESENTASI いじめ (IJIME) OLEH KELOMPOK SEBAYA
(GROUP BULLYING) DALAM FILM BERTEMA IJIME
PADA 平成時代 (ERA HEISEI)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana pada Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin Makassar*

Oleh:

CYNTHIA GABRIEL IRENE LIMPO

F081171508

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2021

REPRESENTASI いじめ (*IJIME*) OLEH KELOMPOK SEBAYA
(*GROUP BULLYING*) DALAM FILM BERTEMA *IJIME*
PADA 平成時代 (ERA HEISEI)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Departemen Sastra Jepang pada

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin Makassar

Oleh:

CYNTHIA GABRIEL IRENE LIMPO

F081171508

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

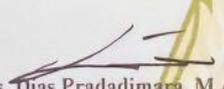
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1247/UN4.9.1/KEP/2020 pada tanggal 01 September 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Representasi いじめ (Ijime) Oleh Kelompok Sebaya (Group Bullying) Dalam Film Bertema Ijime Pada 平成時代 (Era Heisei)**" yang disusun oleh Cynthia Gabriel Irene Limpo, NIM F081171508 untuk diteruskan kepada ~~panitia~~ ^{panitia} ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin,

Makassar, 03 September 2021

Konsultan I

Konsultan II


Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.

NIP. 19641217199803 1 001

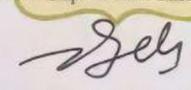

Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.

NIP. 19710903200501 2 006

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.

NIP. 19710903200501 2 006

SKRIPSI

REPRESENTASI いじめ (IJIME) OLEH KELOMPOK SEBAYA (GROUP BULLYING) DALAM FILM BERTEMA IJIME PADA 平成時代 (ERA HEISEI)

Disusun dan diajukan oleh:

CYNTHIA GABRIEL IRENE LIMPO

No Pokok: F081171508

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 03 September 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II


Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S.
NIP. 19641217199803 1 001

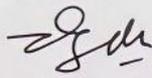

Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640708199103 1 010

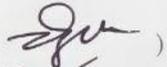
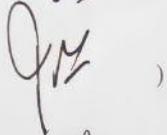
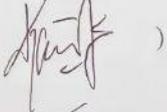
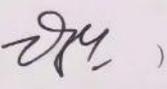

Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari rabu tanggal 03 September 2021, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Representasi いじめ (*Ijime*) Oleh Kelompok Sebaya (*Group Bullying*) Dalam Film Bertema Ijime Pada 平成時代 (*Era Heisei*)” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 03 September 2021

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|-----------------|---|---|
| 1. Ketua | : Drs. Dias Pradadimara, M.A.,M.S. | () |
| 2. Sekretaris | : Meta Sekar Puji Astuti, S.S.,M.A.,Ph.D. | () |
| 3. Penguji I | : Taqdir, S.Pd.,M.Hum. | () |
| 4. Penguji II | : Kasmawati, S.S., M.Hum. | () |
| 5. Konsultan I | : Drs. Dias Pradadimara, M.A.,M.S. | () |
| 6. Konsultan II | : Meta Sekar Puji Astuti, S.S.,M.A.,Ph.D. | () |

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cynthia Gabriel Irene Limpo
NIM : F081171508
Program Studi : Sastra Jepang
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**Representasi いじめ (*Ijime*) oleh Kelompok Sebaya (*Group Bullying*)
dalam Film Bertema *Ijime* pada 平成時代 (Era Heisei)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 05 Oktober 2021

Yang menyatakan,



(Cynthia Gabriel Irene Limpo)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah atas kesehatan, kesabaran, dan ketekunan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi いじめ (*Ijime*) oleh Kelompok Sebaya (*Group Bullying*) dalam Film Bertema *Ijime* pada 平成時代 (Era Heisei)”**, dimana skripsi ini dapat digunakan penulis untuk memenuhi persyaratan program Strata Satu pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada mama penulis, mama Ange yang selalu memberi dukungan secara rohani dan material kepada penulis sehingga penulis dapat sampai dan menyelesaikan tahap ini. Terima kasih mama karena sudah berjuang sendiri sebagai orang tua tunggal dalam membesarkan dan mendidik penulis dari tahun 2007 hingga 2021. Dukungan yang mama berikan sangat berarti karena dapat membuat penulis semangat untuk mencari ilmu. Ucapan terima kasih selanjutnya penulis berikan kepada almarhum papa Charles yang sudah menyayangi penulis hingga akhir hayat. Walaupun waktu untuk bersama sangatlah singkat, tetapi penulis percaya bahwa papa selalu melihat usaha yang penulis lakukan dalam menimba ilmu agar dapat membanggakan dan membahagiakan keluarga.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis berikan kepada Calvin selaku adik dari penulis. Kasih sayang dan dukungan yang Calvin berikan untuk penulis sangatlah berarti baik secara rohani maupun finansial. Terima kasih karena sudah membantu secara finansial agar penulis dapat terus melanjutkan pendidikan di

tingkat universitas. Semoga kelak, penulis dapat membalas seluruh jasa yang Calvin berikan kepada penulis. Selanjutnya penulis turut mengucapkan terima kasih untuk papa sambung penulis yaitu papa Eba serta Christopher selaku adik bungsu dan saudara sambung, Erik dan Dede. Terima kasih karena selalu memberi dukungan dalam segala hal.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Ainini dan Om devin, yang selalu merawat penulis dalam segala aspek. Terima kasih atas segala kebaikan yang diberikan oleh Ainini dan Om devin, suatu hari nanti penulis akan membalas semua kebaikan kalian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada oma Irene dan Opa Boy yang telah merawat penulis dari kecil hingga menjadi dewasa seperti saat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Aipipi dan Om Jay, Mama Enge dan Om Tadju, Tesa, Edu, dan Elora yang sudah mendukung secara rohani dan memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap ini. Semoga seluruh pihak yang telah membantu penulis di dalam penyusunan skripsi ini selalu diberikan kesehatan dan perlindungan dari Tuhan Yesus Kristus.

Penulis juga menghaturkan banyak terima kasih kepada Drs. Dias Pradadimara, M.A, M.S (Pak Dias) selaku dosen pembimbing I dan Meta Sekar Puji Astuti, S.S, M.A, Ph.D (Meta *sensei*) selaku dosen pembimbing II yang selalu membimbing penulis dengan baik dan penuh dengan kasih sayang. Bimbingan yang sangat baik membuat begitu banyak nasihat yang dapat penulis terapkan di dalam menjalani hidup. Bukan hanya sekedar membimbing secara teori, namun bimbingan yang diberikan juga berhubungan mengenai cara untuk

bertahan agar tidak “gila” di dalam perjalanan kehidupan yang kadang berada di atas dan berada di bawah. Terima kasih karena selalu mengayomi dan menyayangi penulis seperti anak sendiri. Tidak lupa juga penulis berterima kasih kepada Taqdir, S.S, M.Hum (Taqdir *sensei*) selaku dosen Pembimbing Akademik selamat 4 tahun beberapa bulan yang selalu memberikan arahan dan menyetujui segala keinginan akademik dari penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Taqdir, S.S, M.Hum (Taqdir *sensei*) selaku dosen penguji I dan Kasmawati, S.S, M.hum (Kasma *sensei*) selaku dosen penguji II yang telah menguji penulis dengan baik. Terima kasih karena telah mengapresiasi dan memuji skripsi yang telah penulis selesaikan dengan jerih payah sendiri. Kritik dan saran yang *sensei* berikan sangat bermanfaat dan menambah pengetahuan penulis terhadap penelitian karya tulis ilmiah yang baik dan benar.

Penulis juga turut mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya serta wakil dekan lainnya.
2. Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D (Meta *sensei*) selaku Ketua Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah menjadi *sensei*, ibu, sahabat, tempat berkeluh, dan tempat tertawa selama penulis menyusun skripsi. Terima kasih karena telah membuat masa-masa kuliah penulis menjadi lebih berwarna dan berharga. Terima kasih karena *sensei* selalu memberi wejangan tentang hidup kepada penulis, apapun yang *sensei* katakan akan selalu terkenang

dan menjadi pedoman agar penulis dapat memaknai hidup dengan lebih baik lagi.

3. Yunita El Risman, S.S., M.A (Yunita *sensei*) selaku Sekretaris Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah membantu dan mengarahkan penulis saat akan melakukan ujian skripsi.

4. Tenaga didik Sastra Jepang Universitas Hasanuddin yang telah membagi ilmunya kepada penulis, yaitu Meta *sensei*, Fitri *sensei*, Kasma *sensei*, Ida *sensei*, Yunita *sensei*, Fithy *sensei*, Taqdir *sensei*, Rudy *sensei*, Ichal *sensei*, Yayat *sensei*, Indra *sensei*, dan Pak Dias.

5. Ibu Uga, seluruh pegawai dan staf akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah bekerja keras untuk memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan mahasiswa lainnya pada saat mengurus administrasi persuratan secara daring maupun langsung. Terima kasih atas kesabaran dalam melayani segala permintaan dari mahasiswa dan mahasiswi.

6. Teman-teman sastra Jepang angkatan 2017 yang telah membuat masa-masa perkuliahan penulis menjadi lebih berwarna. Terima kasih sudah menjadi teman main kartu dan teman diskusi mengenai akademik hingga mengenai hal-hal yang tidak penting. *Peace*.

7. Kak Alief, kak Ai, kak Chaeril yang telah membantu mengoreksi dan memberi saran agar skripsi yang penulis susun menjadi

lebih baik lagi. Terima kasih kak, kiritk dan saran dari kalian sangat membangun.

8. Fatiha, *sibollo* garis keras penulis yang dari awal kuliah hingga akhir kuliah selalu setia menjadi teman pulang pergi kampus, teman diskusi perihal proposal dan skripsi, teman bercerita hal suka maupun duka, teman yang selalu memberi dukungan di dalam segala aspek, dan teman yang selalu membantu hingga penulis berhasil menyelesaikan seluruh berkas-berkas yang diperlukan. Terima kasih *sibollocu*.

9. *Henchii* atau kepanjangan normalnya yaitu *henna kodomotachi* dimana memang benar anggota dari grup ini sangat aneh dan ajaib. Anggota-anggotanya yaitu Rara, Panda, Mochi, Ella, Echa, Trixy, Melin, Albert, Saldy, Eghy, Roy, Ata, dan Friska. Terima kasih selalu menjadi sahabat, mendukung dan menyemangati penulis sejak SMA hingga penulis berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat universitas. Semoga kalian juga segera mencapai tahap akhir dengan baik. Semangat.

10. Farida *sensei* yang telah membimbing dan membantu penulis di dalam banyak hal sejak SMA hingga saat ini. Terima kasih atas kebaikan hati *sensei* yang setia membantu jika penulis sedang mengalami kesulitan. Semoga *sensei* sekeluarga selalu dilimpahkan rezekinya. Amin.

11. Bena, Nadia, dan Novia. Terima kasih selalu menemani dan mendukung penulis. Terima kasih selalu membuat penulis tertawa dan membuat masa-masa kuliah penulis menjadi sangat berwarna dan tidak terlupakan. Terima kasih sudah mau menjadi sahabat penulis. *Love*.

12. Teman-teman terkasih dari Labu dan Kacang Panjang 2017 dan teman-teman PSM UNHAS yang mana nama-namanya yaitu Firman, Aped, Parkjin, Kezia, Ira, Zaza, Ragil, Adit, Mei, Meldrix, Dwi, Melki, Adrian, Besse, Indah, Yohana, Nila, Kak Dyka, Kak Ita, Patrick, Kak Aat, Kak Ippang, Kak Lavy, Kak Rajif, Kak Angga, Kak Nita, Kak Tam-tam, dan seluruh teman-teman yang mungkin terlupa untuk dituliskan namanya. Terima kasih sudah memberi dukungan dan selalu membuat penulis tertawa. Kehadiran kalian sangat berarti di dalam perjuangan bersama-sama melewati badai di PSM UNHAS. Semoga kalian selalu dilindungi oleh Tuhan dimanapun kalian berada.

13. Olivia, Mommy Katherine, Papa Michael, Mahatma, Koko Andrez, Fabumi, Dedek Ijji, Om Rafa dan seluruh teman di dunia *roleplayer* yang tidak dapat penulis tuliskan namanya satu persatu. Terima kasih karena selalu mendukung dan menyemangati penulis saat sedang menjalani progress penyusunan skripsi. Terima kasih karena menganggap kehidupan *real* penulis penting dan berarti. Semoga kalian semua selalu dilindungi Tuhan. Amin.

14. Felicia atau kerap penulis panggil cia. Terima kasih selalu menyemangati dan memberi saran yang menohok namun membangun bagi penulis. Terima kasih selalu hadir di saat penulis merasa terpuruk. Semoga kita segera bertemu kembali.

15. Teruntuk diri penulis sendiri, Cynthia. Terima kasih karena sudah berjuang hingga sampai di titik ini. Terima kasih untuk keringat, air

mata, gelak tawa, pujian, hinaan yang selalu hadir selama 4 tahun berkuliah namun berhasil diri penulis lewati dan taklukkan. Terima kasih sudah menyelesaikan tanggung jawab dengan baik. Terima kasih sudah melakukan banyak hal tanpa henti. Kamu hebat, kamu kuat, dan kamu berharga. *Love.*

Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini belum cukup baik dalam hal kerangka dan isi. Namun, penulis sangat berharap bahwa penelitian ini dapat menginspirasi banyak mahasiswa-mahasiswi lainnya saat akan menentukan topik penelitian. Terima kasih.

Makassar, 5 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Penerimaan	iv
Surat Pernyataan Keaslian	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	xiii
Daftar Gambar	xvii
Daftar Tabel	xviii
Abstrak	xix
要旨	xx
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4 Batasan Penelitian	10
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Penelitian Terdahulu	12
1.7 Sistematika Penulisan	17
Bab II Tinjauan Umum Terhadap <i>Ijime</i> dan Film Jepang	19
2.1 Definisi <i>Ijime</i>	19

2.1.1 <i>Ijime</i> dalam Masyarakat Jepang	21
2.2 Bentuk-bentuk <i>Ijime</i>	26
2.2.1 <i>Ijime</i> Fisik	26
2.2.2 <i>Ijime</i> Verbal	27
2.2.3 <i>Ijime</i> Sosial	27
2.2.4 <i>Ijime</i> Seksual	27
2.2.5 <i>Ijime</i> Rasial	27
2.2.6 <i>Ijime</i> Kepercayaan	28
2.2.7 <i>Ijime</i> Elektronik	28
2.3 Faktor Penyebab Terjadinya <i>Ijime</i> di Jepang	28
2.3.1 Faktor Keluarga	29
2.3.2 Faktor Sekolah	30
2.3.3 Faktor Masyarakat	32
2.4 Peran Kelompok Sebaya (<i>Group Bullying</i>) dalam Fenomena <i>Ijime</i>	33
2.5 <i>Individual Bullying</i> atau <i>Ijime</i> Perseorangan	35
2.6 Film Jepang	36
2.7 Kajian Budaya Pop (<i>Cultural Studies</i>)	40
2.8 Semiotika	42
BAB III Fenomena <i>Ijime</i> oleh Kelompok Sebaya dalam Film	46
3.1 <i>Kizudarake no Akuma</i> (傷だらけの悪魔)	46
3.2 <i>Misumisou</i> (ミスミソウ)	50
3.3 <i>Kokuhaku</i> (告白)	54
3.4 <i>Mondai no Nai Watashitachi</i> (問題のない私たち)	58

3.5 <i>Aoi Tori</i> (青い鳥)	62
BAB IV Representasi <i>Ijime</i> oleh Kelompok Sebaya	67
4.1 Representasi <i>Ijime</i> oleh Kelompok Sebaya dalam Film Tema <i>Ijime</i> pada Era Heisei	67
4.1.1 Representasi <i>ijime</i> oleh Yuria dan Kawan-kawan dalam Film <i>Kizudarake no Akuma</i> (傷だらけの悪魔)	67
4.1.2 Representasi <i>ijime</i> oleh Taeko dan Kawan-kawan dalam Film <i>Misumisou</i> (ミスミソウ)	73
4.1.3 Representasi <i>ijime</i> oleh Siswa Kelas 1-B dalam Film <i>Kokuhaku</i> (告白)	77
4.1.4 Representasi <i>ijime</i> oleh Maki dan Kawan-kawan dalam Film <i>Mondai no Nai Watashitachi</i> (問題のない私たち)	80
4.1.5 Representasi <i>ijime</i> oleh Inoue dan Kawan-kawan dalam Film <i>Aoi Tori</i> (青い鳥)	85
4.2 Perbedaan <i>Ijime</i> Perseorangan dengan Kelompok Sebaya	89
4.2.1 Pola Tindakan <i>Ijime</i>	90
4.2.2 Tingkat Risiko <i>Ijime</i>	93
4.3 Refleksi Makna dari Representasi <i>Ijime</i> oleh Kelompok Sebaya	97
4.3.1 Iri Hati	98
4.3.2 Obsesi	102
4.3.3 Sanksi Sosial	105
BAB V Penutup	109
5.1 Kesimpulan	109

5.2 Saran	111
Daftar Pustaka	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	23
Gambar 2	24
Gambar 3	48
Gambar 4	48
Gambar 5	52
Gambar 6	52
Gambar 7	56
Gambar 8	56
Gambar 9	59
Gambar 10	60
Gambar 11	63
Gambar 12	64
Gambar 13	98
Gambar 14	100
Gambar 15.....	101
Gambar 16	103
Gambar 17	103
Gambar 18	104
Gambar 19	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1	67
Tabel 2	73
Tabel 3.....	77
Tabel 4	80
Tabel 5.....	85

ABSTRAK

Cynthia Gabriel Irene Limpo, Representasi いじめ (*Ijime*) oleh Kelompok Sebaya (*Group Bullying*) dalam Film Bertema *Ijime* pada 平成時代 (Era Heisei), Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2021, Dias Pradadimara dan Meta Sekar Puji Astuti.

Penelitian ini membahas tentang representasi *ijime* oleh kelompok sebaya melalui 5 film bertema *ijime* pada era heisei. *Ijime* merupakan fenomena tindak kekerasan yang menindas dan memperlakukan seseorang yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti. Tujuan penelitian ini untuk menemukan bagaimanakah representasi *ijime* oleh kelompok sebaya jika ditilik melalui film yang dirilis pada era heisei. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan perbedaan *ijime* kelompok sebaya dengan *ijime* perseorangan, serta menemukan makna-makna yang memaknai representasi *ijime* oleh kelompok sebaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimaknai dengan menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes. Adapun film-film yang digunakan yaitu, *Kizudarake no Akuma*, *Misumisou*, *Kokuhaku*, *Mondai no Nai Watashitachi*, dan *Aoi Tori*.

Hasil penelitian ini ialah kesimpulan bahwa *ijime* direpresentasikan ke dalam banyak hal yang tentu saja merugikan, dalam hal ini *ijime* yang sangat sering ditemukan yaitu *ijime* fisik dan verbal. Selain itu, perbedaan yang ditemukan pada *ijime* kelompok sebaya dan perseorangan yaitu terlihat pada pola tindakan dan tingkat risiko *ijime*. Lalu, makna-makna yang ditemukan yaitu makna iri hati, obsesi, dan sanksi sosial.

Kata kunci: *Ijime*, Kelompok Sebaya, Makna, Representasi

要旨

シンティアガブリエルイレネリムーポ、平成時代の井島をテーマにした映画の仲間による井島の表現、学部論文。文学科学部ハサ ヌッディン大学。2021。ディヤスプラダディマラとメタセカるプジASTEYTY。

本研究では、多年における五つのアイジメをテーマにした映画を通して、仲間集団によるイジメの表現についてである。イジメは暴力の抑圧的な現象であり、害を及ぼしを目的として弱い人を扱う。本研究の目的は、平成時代に公開された映画を通して見た場合、仲間集団によるイジメの表現を発見することである。また、本研究では、イジメと個々のアイジメとの違いを見つけるとともに、同輩グループによるイジメの表現を意味する意味を見つけるとを目的としています。

この研究は、Roland Barthes の記号論法を用いて解釈される定性的方法を用いる。使用される映画は、傷だらけの悪魔、ミスミソウ、告白、問題のない私たち、青い鳥。

この研究の結果は、イジメはもちろん有害である多くのものに表されるという結論であり、この場合、非常に頻繁に見られるイジメ、すなわち物理的および言葉のイジメである。また、イジメの仲間集団と個体の違いは、イジメの行動パターンとリスクレベルに見られます。そして、見つかった意味は、嫉妬、強迫観念、社会的制裁の意味である。

キーワード：いじめ、ピアグループ、意味、表現

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ijime (いじめ) merupakan fenomena tindak kekerasan yang menindas dan memperlakukan seseorang yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti. Padanan kata *ijime* di dalam bahasa Indonesia adalah perundungan, yang berasal dari kata dasar rundung. Perundungan adalah tindakan dimana seseorang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu, seperti memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam, atau merongrong.¹ Perundungan dalam bahasa Jepang disebut dengan *Ijime*. Menurut Kamus Bahasa Jepang Kenji Matsura (1994: 326),² *ijime* berarti mengusik, menggoda, menganiaya, dan menyakiti.

Perundungan selalu terjadi di dalam masyarakat, terlebih seringnya pada masa-masa sekolah. Perundungan ini dipicu oleh rasa ketidakmampuan dan perasaan iri terhadap perkembangan baik yang dilakukan oleh orang lain. Timbul keinginan untuk menjadi baik namun sifat egoistik membuat manusia merasa tinggi hati dan akhirnya menggunakan kekuasaan dan kekuatan diri sebagai tameng untuk melindungi diri sekaligus menindas orang lain yang dianggapnya berkualitas.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia V. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merundung> (diakses pada 22 Agustus 2020, pukul 10:29 WITA)

²Yovsi Ramadhani Dwi Nungkar Pratiwi. *Representasi Ijime melalui Sosial Media dalam film Intaanetto No Mukou Gawa*, (2015), hlm. 1

Penulis pernah menerima tindakan perundungan ketika berada di Sekolah Menengah Pertama. Penulis dikucilkan dan tidak ada seorang pun yang ingin berbicara dengan penulis. Ketika penulis berpikir dan bertukar pendapat dengan siswa dari kelas lain, muncullah sebuah fakta bahwa perundungan ini terjadi akibat nilai dan kemampuan penulis yang berada di atas kemampuan siswa yang lain. Timbul rasa ketidakmampuan dan iri hati yang membuat mereka akhirnya bersatu untuk merundung orang yang dianggap sebagai pemicu timbulnya perasaan tersebut.

Fenomena ini menjadi sebuah masalah di dalam masyarakat yang sulit dihentikan. *Ijime* merupakan salah satu tindak kekerasan yang berdampak ke fisik dan psikis korban dimana fenomena *ijime* dialami secara universal yaitu setiap negara memiliki karakteristik *ijime* masing-masing. Dibandingkan negara-negara lain yang kelompok *ijimenya* bervariasi, negara Jepang memiliki karakteristik *ijime* yang cukup unik. Unik karena *ijime* di negara Jepang terfokus pada kesetaraan dan kesamaan akan usia, kelas, hobi, latar belakang, dan tempat tinggal.

Ijime merupakan bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara fisik atau psikologis terhadap seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *ijime* bisa dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sendiri sebagai seseorang yang lemah, tidak berdaya, dan selalu merasa terancam.³

³ Djuwita. *Jurnal Pengalaman Intervensi dari beberapa kasus Bullying*, (2005), hlm. 8

Seperti yang diketahui, perundungan seringkali dilakukan secara berkelompok. Seperti telah diketahui bersama, fenomena *ijime* seringkali tumbuh dari kehidupan sehari-hari di sekolah-sekolah. Sehingga, pengaruh kelompok teman sebaya sering kali menjadi dasar dari munculnya kasus perundungan di sekolah.

Kelompok teman sebaya dalam lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadian mereka. Salah satu fungsi kelompok sosial ini adalah untuk mengembangkan identitas diri, mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan dengan kelompok sebaya.⁴ Para ahli menyatakan bahwa perundungan di sekolah merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya.⁵

Fenomena *ijime* yang menjadi masalah sosial di Jepang terus terjadi sehingga menyebabkan semakin banyaknya film bertemakan *ijime* yang diproduksi dari tahun ke tahun. Banyak film bertema perundungan di sekolah yang pemeran filmnya merupakan siswa di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Seperti film 声の形 (Koe No. Katachi) (2016), 青い鳥 (Aoi Tori) (2008), 告白 (Kokuhaku) (2010), ミスミソウ (Misumisou) (2018), 傷だらけの悪魔 (Kizudarake no Akuma) (2017), ラストフレンズ (Last Friend) (2008), 花より男子 (Hana Yori Dango) (2005), 君に届け (Kimi ni Todoke) (2010), 問題のない私たち (Mondai no Nai Watashitachi) (2004), dan masih

⁴ Dara Agnis Septiyuni, dkk. *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*, (2015), hlm. 2

⁵ Dara Agnis Septiyuni, dkk. *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*, (2015), hlm. 1

banyak film *ijime* ataupun film yang memasukkan tindakan *ijime* di bangku sekolah.

Sejak pertengahan 1980-an di 昭和時代 (Showa Jidai), *ijime* dalam bentuk kelompok telah menerima banyak perhatian sebagai masalah sosial yang serius dan sering muncul di kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Sejak awal 1980-an, banyak artikel, laporan, dan buku tentang perundungan di sekolah diterbitkan.⁶ Menurut Takatoku (1999), lebih dari 1.200 makalah dan lebih dari 400 buku tentang topik ini diterbitkan antara tahun 1985 dan 1998. Sebuah kasus *ijime* yang dipublikasikan secara luas terjadi pada tahun 1986 di sebuah Sekolah Menengah Pertama, di Tokyo.

Seorang siswa berusia 13 tahun gantung diri dan meninggalkan catatan bunuh diri yang menyatakan bahwa beberapa siswa laki-laki telah menciptakan “neraka” selama dia hidup. Salah satu contoh tindakan *ijime* yang diterimanya yaitu, ketika korban datang ke sekolah, korban menemukan bahwa pemimpin kelompok *ijime* telah meletakkan mejanya di depan kelas dan mengatur pemakaman tiruan untuk dirinya termasuk membakar dupa, foto, bunga, dan kartu belasungkawa yang telah ditandatangani oleh sebagian besar teman-teman sekelasnya bahkan wali kelas dan tiga guru lainnya ikut menandatangani kartu tersebut. Karena tindakan *ijime* tersebut, korban berpikir bahwa teman-teman sekelas dan wali kelasnya sendiri

⁶Takashi and Gielen Naito, P Uwe. *Bullying and Ijime in Japanese School: A Sociocultural Perspective. Chapter from book Violence in schools: Cross-national and Cross-cultural perspectives*, (2006), hlm.169

tidak menganggap dia sebagai manusia. Oleh karena persepsi seperti itulah, korban memutuskan untuk mengakhiri hidup.⁷

Fenomena *ijime* yang terjadi di Jepang juga digambarkan di dalam karya seni, yaitu film. Film merupakan sebuah media penyampaian pesan massa yang dilakukan oleh sutradara kepada penontonnya. Melalui film, sutradara sangat mudah menjelaskan maksud dari pesan yang ingin mereka sampaikan kepada penonton, karena film terdiri dari suara (*audio*) dan gambar (*visual*). Film berfungsi sebagai penyalur wadah informasi dan pendidikan. Film dapat menceritakan bagaimana kehidupan yang ditimbulkan dari adanya suatu masalah yang sedang terjadi.⁸ Menurut Effendy (2011) dalam buku yang berjudul ilmu komunikasi: teori dan praktek, selain sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media edukasi untuk membina generasi muda dalam rangka *nation and character building*.⁹

Salah satu film bertema *ijime* yang ditemukan oleh penulis adalah film karya sutradara Santa Yamagishi yang berjudul, *Kizudarake no Akuma*. Pemeran utamanya diperankan oleh Rika Adachi dan film ini merupakan adaptasi dari *manga* dengan judul yang sama yang dibuat oleh Volvox Sumikawa. Film ini dirilis di Jepang oleh Kadokawa Pictures pada 4 Februari 2017.¹⁰ Film ini bercerita tentang Mai Kasai bersama teman gengnya yang melakukan tindakan *ijime* terhadap Shino di bangku Sekolah Menengah Pertama. Suatu hari ayahnya

⁷Takashi and Gielen Naito, P Uwe. *Bullying and Ijime in Japanese School: A Sociocultural Perspective. Chapter from book Violence in schools: Cross-national and Cross-cultural perspectives*, (2006), hlm.190

⁸ Dalam Fajar. (2013), hlm. 1

⁹ Dalam Fajar. (2013), hlm. 1

¹⁰ *傷だらけの悪魔*. <https://eiga.com/movie/84753/> (diakses pada 30 April 2020, pukul 11:14 WITA)

ditransfer untuk bekerja di pedesaan, karena hal itu Mai harus melanjutkan pendidikan menengah atasnya di desa. Siapa sangka dia bertemu kembali dengan Shino. Mai kemudian menjadi korban *ijime* sebagai bentuk balas dendam Shino terhadap Mai.¹¹

Ada juga film lain yang bertema *ijime* yaitu film karya sutradara Eisuke Naitou yang berjudul *Misumisou*. Pemeran utamanya diperankan oleh Anna Yamada. Film ini merupakan adaptasi dari *manga* dengan judul yang sama yang dibuat oleh Rensuke Oshikiri. Film ini dirilis di Jepang oleh *T-Joy* pada 7 April 2018.¹² Film ini bercerita tentang Haruka Nozaki yang mengalami penindasan atau tindakan *ijime* yang dilakukan oleh Taeko Oguro bersama teman-temannya. Nozaki menerima tindakan *ijime* karena selalu bersama dengan Mitsuru Aiba. Nozaki dituduh merebut Aiba dari Taeko sehingga teman-teman Taeko selalu melakukan *ijime* terhadap dirinya. Pada suatu hari, Taeko dan kelompoknya (*gang*) membakar rumah Nozaki sehingga kedua orangtuanya tewas terbakar dan adik perempuannya mengalami luka bakar yang hebat.¹³

Berdasarkan gambaran film *ijime* tersebut, penulis menemukan benang merah dimana seluruh tindakan *ijime* yang terjadi dilakukan secara berkelompok, yang mana kelompok ini memiliki kesamaan dalam latar belakang kehidupan dan permasalahan hidup. Santrock (2003)¹⁴ mengungkapkan bahwa kelompok sebaya

¹¹ Rafael Antonio Pineda. *Live-Action Kizudarake no Akuma Film's Trailer Reveals, Previews Theme Song*. <https://www.animenewsnetwork.com/news/2016-12-11/live-action-kizudarake-no-akuma-film-trailer-reveals-previews-theme-song/.109767> (diakses pada 30 April 2020, pukul 11:15 WITA)

¹² *Misumisou (2018)*. <https://www.imdb.com/title/tt7155170/> (diakses pada 1 Mei 2020, pukul 21:43 WITA)

¹³ *Liverleaf*. <http://asianwiki.com/Liverleaf> (diakses pada 1 Mei 2020, pukul 22:01 WITA)

¹⁴ Dalam Irvan. (2013), hlm. 3-4

banyak memberikan informasi tentang dunia di luar keluarga. Bergaul bersama kelompok sebaya, remaja belajar untuk menerima umpan balik tentang kemampuan mereka, belajar tentang prinsip-prinsip keadilan, mengamati minat teman-teman sebayanya, dan memahami hubungan yang erat dengan teman-teman tertentu.

Santrock menyebutkan bahwa penolakan dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal. Teman sebaya juga dapat mengenalkan kepada alkohol, kenakalan, dan perilaku abnormal. Teman sebaya memang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, sehingga remaja selalu berusaha untuk tetap diterima dan berada di antara kelompok sebayanya. Kelompok sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi remaja.

Dalam film *Kizudarake no Akuma* dan *Misumisou*, terdapat beberapa kelompok yang terdiri dari teman sebaya yaitu teman masa kecil yang telah tumbuh bersama. Memiliki beberapa persamaan adalah salah satu kriteria dalam pembentukan kelompok sebaya. Teman sebaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada siswa, menjadikan siswa tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka siswa akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat berperilaku negatif. Pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku agresif pada siswa, siswa menjadi cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena

dipengaruhi oleh teman sebayanya yang juga melakukan hal yang sama, hal itu dilakukan siswa agar siswa bisa dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh teman sebayanya (Mustikaningsih, 2015).¹⁵

Melalui penelitian dengan film bertemakan *ijime* yang telah penulis tentukan, penulis akan menemukan seperti apa *ijime* oleh kelompok sebaya direpresentasikan dalam film tersebut. Melalui berbagai tanda dari film, peneliti akan menemukan hal apa yang sebenarnya ingin disampaikan dari film tersebut sebagai bentuk ekspresi seni dari cerminan dan realitas atau kenyataan yang terjadi di Jepang. Penulis juga akan mengidentifikasi perbedaan apa yang direpresentasikan sehingga kelompok sebaya digambarkan secara berbeda dengan *ijime* yang dilakukan secara *individual* atau perseorangan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dari penelitian terdahulu, yaitu “Representasi *Ijime* oleh Kelompok Sebaya (*Group Bullying*) dalam Film Bertema *Ijime* pada 平成時代 (*Heisei Jidai*)”. Penulis akan menganalisis film-film yang diproduksi di era masa kini atau disebut juga masa kontemporer. Film yang telah penulis tentukan merupakan film masa kontemporer karena diproduksi pada era *Heisei* yaitu pada tahun 2004, 2008, 2010, 2017, dan 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu perumusan masalah sebagai berikut:

¹⁵ Dalam Nurul Hanifah. *Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bully pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul Yogyakarta*, (2018)

1. Bagaimana representasi *ijime* oleh kelompok sebaya (*Group Bullying*) dalam 5 film bertema *ijime* pada 平成時代 (era *Heisei*)?

2. Bagaimana pola perbedaan *ijime* perseorangan dengan kelompok sebaya dalam 5 film bertema *ijime* pada 平成時代 (era *Heisei*)?

3. Bagaimana refleksi makna dari representasi *ijime* oleh kelompok sebaya (*Group Bullying*) dalam 5 film bertema *ijime* pada 平成時代 (era *Heisei*)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *ijime* oleh kelompok sebaya direpresentasikan melalui film tema *ijime* pada era *heisei*. Pembaca juga dapat memahami seperti apa pola perbedaan *ijime* perseorangan dengan kelompok sebaya dalam 5 film tema *ijime* pada era *Heisei*. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui refleksi makna dari representasi *ijime* oleh kelompok sebaya. Sedangkan beberapa manfaat yang ingin dicapai sebagai berikut :

- i. Pembaca dapat memahami bagaimana *ijime* oleh kelompok sebaya dapat membahayakan populasi masyarakat Jepang yang dilihat dalam film bertema *ijime* pada era *Heisei*.
- ii. Pembaca dapat memahami bagaimana kodrat pelaku dan korban yang ditetapkan di dalam *ijime* oleh kelompok sebaya.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan 5 film bertema *ijime* Jepang kontemporer yang diproduksi pada era *Heisei* sebagai objek penelitian untuk melihat fenomena *ijime* yang terjadi dalam masyarakat Jepang. Kontemporer

berarti pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, dan dewasa ini.¹⁶ Kontemporer merupakan segala hal yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian yang terjadi pada masa kini. Penulis membatasi hanya beberapa film. Film yang dipilih adalah film-film yang menggambarkan adegan peran kelompok sebaya dalam fenomena *ijime* di alur ceritanya.

Adapun beberapa film yang dipilih penulis sebagai berikut:

- i. *Kizudarake no Akuma* (傷だらけの悪魔/*Demon Covered in Scars*) karya Santa Yamagishi yang dirilis pada tahun 2017
- ii. *Misumisou* (ミスミソウ/*Liverleaf*) karya Eisuke Naitou yang dirilis pada tahun 2018
- iii. *Kokuhaku* (告白/*Confessions*) karya Tetsuya Nakashima yang dirilis pada tahun 2010
- iv. *Mondai no nai Watashitachi* (問題のない私たち/*We Without Problems*) karya Toshiyuki Morioka yang dirilis pada tahun 2004
- v. *Aoi Tori* (青い鳥/*The Blue Bird*) karya Kenji Nakanishi yang dirilis pada tahun 2008

Film-film ini digunakan sebagai objek penelitian untuk menemukan representasi *ijime* oleh kelompok sebaya (*group bullying*) dalam film bertema *ijime* pada era *Heisei* karena dari sepuluh film yang penulis tonton, lima film ini yang merepresentasikan tindakan *ijime* yang dilakukan oleh kelompok sebaya. Selanjutnya, untuk mendukung data dari film tersebut, penulis akan menggunakan

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia V. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontemporer> (diakses pada 22 Agustus 2020, pukul 11:23 WITA)

beberapa skripsi, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti. Penulis akan fokus kepada kelompok sebaya sehingga kajian mengenai *ijime* perseorangan atau *individual bullying* akan diambil dari penelitian terdahulu milik penulis lainnya.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Kemudian, penulis mengkaji beberapa film *ijime* Jepang kontemporer menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dalam tanda-tanda.¹⁷ Film pada umumnya dibuat dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu adalah upaya dari pembuat film untuk mencapai efek yang diharapkan dan amanat dari sebuah film dapat diterima oleh penontonnya.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lain, pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan

¹⁷ Rita Kurniawati. *Analisis Semiotika Film The Visitor*, (2017), hlm. 29

(*humanity*) memaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Menurut Ferdinand de Saussure, ahli linguistik dari Swiss (1857-1913), semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*A science that studies the life of sign within society*) (Budiman, 2003:16). Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Penulis mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material seperti buku, artikel, skripsi serta jurnal yang terkait. Beberapa diperoleh melalui internet dalam bentuk pdf dan beberapa situs *web* berisi artikel dengan sumber yang terpercaya untuk dijadikan bahan acuan dalam penulisan penelitian ini.

1.5 Penelitian Terdahulu

Ada banyak definisi mengenai *ijime*, tetapi disini penulis akan membatasinya hanya pada konteks perundungan di sekolah. Menurut Riauskina, Djuwita, ed. (2005) mendefinisikan perundungan di sekolah sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti.¹⁸ Menurut Departemen Pendidikan Kebudayaan Olahraga Sains dan Teknologi, ada 70.231 kasus *ijime* di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di seluruh Jepang (2010). Sekolah dengan kasus *ijime* di sekolah dasar sebanyak 45% dan sekolah menengah pertama sebanyak 55%.

¹⁸Riauskina, Djuwita, Soesetio. *Jurnal Psikologi Sosial 12 (01)*, (2005), hlm. 1-13

Jika membahas sekolah, maka subjek yang dapat ditemukan ialah siswa yang berumur 13-18 tahun. Dalam hal ini ditetapkan sebagai umur masa remaja yang sedang menjalani masa pertumbuhan. Remaja merupakan suatu fase perkembangan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada saat ini, remaja akan melalui fase dimana mereka mencapai kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis dimana mereka sedang mencari jati diri. Bila proses mencari jati diri ini gagal, maka yang terjadi adalah remaja mulai meragukan peranan dan fungsi dirinya di tengah masyarakat. Akibatnya, mereka cenderung memiliki sifat menonjolkan diri, suka bermusuhan, egoistik, merendahkan orang lain, dan berburuk sangka.¹⁹

Tindakan *ijime* merupakan ancaman serius terhadap remaja. Sebagian besar perundungan di sekolah tidak mudah diidentifikasi oleh guru maupun orang tua. Orang tua berpikir bawah tindakan *ijime* di sekolah merupakan tanggung jawab pihak sekolah. Jika terjadi tindakan *ijime* di sekolah, guru yang mengetahui tindakan tersebut hanya meminta pelaku untuk meminta maaf kepada korban tanpa ada pembinaan khusus dari pihak sekolah.²⁰

Penelitian mengenai representasi *ijime* dalam film sudah banyak diteliti sebelumnya. Berikut beberapa penulis yang meneliti terkait dengan representasi *ijime*:

- 1) Skripsi Ajeng Septiani mengenai “*Bullying* dalam Film *Uahan Geojitmal: Kajian Sosiologi Sastra*”.

¹⁹Sejiwa. (2008), hlm. 2

²⁰ Monicka Putri Kusuma. *Perilaku School Bullying pada siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*, (2014), hlm. 66

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk *ijime* serta bentuk representasi dan kritik terhadap tindakan *ijime* dalam masyarakat Korea Selatan melalui film *Uahan Geojitmal*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dengan pendekatan sastra sebagai cermin masyarakat. Data dalam penelitian ini adalah dialog dan potongan gambar dari film *Uahan Geojitmal*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bentuk-bentuk *ijime* dalam film *Uahan Geojitmal*, adalah *ijime* verbal, *ijime non verbal*, *ijime relasional*, dan *ijime elektronik*.

Cheon-ji sebagai tokoh utama dalam film *Uahan Geojitmal* menerima tindakan *ijime* verbal, *ijime non verbal*, *ijime relasional*, dan *ijime elektronik*, sedangkan *ijime* fisik dalam film *Uahan Geojitmal* dialami oleh tokoh Chu Sang-bak dan Chung-hyeon. Selain itu, *ijime* yang dialami oleh tokoh Cheon-ji juga berdampak depresi dan tindakan bunuh diri. *Ijime* dalam film *Uahan Geojitmal* serta dampak yang ditimbulkan kepada korban *ijime* seperti depresi dan bunuh diri merupakan cerminan isu sosial yang berkembang di masyarakat Korea Selatan dewasa ini. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan adanya bentuk representasi dan kritik terhadap tindakan *ijime* di Korea Selatan, yaitu kritik terhadap pemerintah, masyarakat, serta pelaku *ijime*.

2) Skripsi Tri Nanda Ghani R mengenai “Representasi *Bullying* di lingkungan Sekolah dalam film (Studi Analisis Semiotika Terhadap Film *Mean Girls*)”.

Adegan yang terdapat dalam film *Mean Girls* dipilih untuk menemukan tanda-tanda yang dapat diartikan dengan analisis semiotika menurut Roland

Barthes, yaitu semiotika yang melalui tiga tahap: denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam penemuan penulis pada film *Mean Girls*, penulis menemukan penggambaran tindakan *ijime* dalam dunia remaja yang diibaratkan sebagai rimba, yaitu pertarungan dimana yang terkuat akan menjadi pemenang. Dalam hal ini Cady menggambarkan akan menerkam Regina sebagai gambaran untuk melawan dari tindakan *ijime* yang dilakukan oleh Regina dan membuktikan kepada seluruh siswa jika ia ada.

Film *Mean Girls* menggambarkan banyaknya *ijime* yang kerap terjadi di sekitar kita, namun kadang tidak disadari. *Ijime* berkembang begitu saja karena *ijime* yang berkuasa di lingkungan sekolah. Sehingga semua tindakan *ijime* yang dilakukan dapat dimaklumi bahkan didukung karena pelakunya memiliki popularitas. Melalui film ini penonton dapat mengetahui bahwa *ijime* dapat menciptakan perasaan dendam. Korban yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan akan menyimpan kemarahannya ketika ia tak mampu membalasnya secara langsung. Korban akan melampiaskan dendamnya pada pihak yang dianggap lebih lemah. Hal itu terus berlanjut dan berkesinambungan hingga membentuk sebuah rantai perundungan yang tidak ada akhirnya. Hal itu bisa berakhir jika ada pihak yang memutuskan rantai tersebut. *Ijime* merupakan permasalahan yang serius dan masih terjadi hingga dewasa ini.

3) Skripsi Irdah mengenai “Aspek gender dalam representasi fenomena *ijime* (苛め) melalui beberapa film kontemporer Jepang”

Skripsi mengenai *ijime* ini ditulis oleh alumni Sastra Jepang Universitas Hasanuddin untuk menambahi studi yang sudah dilakukan sebelumnya. Tujuan

penelitian ini untuk menemukan representasi *ijime* dalam beberapa film kontemporer Jepang, serta menemukan bagaimana aspek gender dalam perubahan karakter korban dalam film kontemporer Jepang. Penulis menganalisis makna yang telah ditampilkan di setiap *scene* pada masing-masing film kontemporer melalui pendekatan semiotika. Penulis juga menemukan bagaimana salah satu fenomena sosial dalam hal ini tindakan *ijime* masih menjadi fenomena yang cukup banyak terjadi salah satunya di Jepang sendiri.

Berdasarkan keempat film yang dijadikan sebagai objek penelitian di dalam penelitian ini, tiga diantaranya menggambarkan bagaimana *ijime* banyak terjadi di dalam dunia pendidikan dalam hal ini lingkungan sekolah. Sementara salah satu film diantaranya menggambarkan bagaimana perlakuan *ijime* juga ada dalam dunia kerja. Hal ini jelas masih menjadi salah satu masalah sosial yang masih ada sampai sekarang. Kaum perempuan adalah yang paling berpotensi mendapatkan perlakuan *ijime* ini.

Perubahan-perubahan karakter yang terjadi pada diri korban yang digambarkan pada film-film Jepang seakan memberikan pesan bahwa perempuan-perempuan dalam hal ini korban tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri mereka ditindas oleh sesamanya, sampai datang kaum laki-laki yang menyelamatkannya. Adanya stereotip gender yang sudah mengakar kuat di dalam kehidupan masyarakat mengenai perempuan itu lemah dan membutuhkan laki-laki sebagai sosok yang kuat yang dapat menolong digambarkan dalam film, dan melalui film-film tersebut seakan melanjutkan, mensosialisasikan, mereproduksi mengenai stereotip gender yang sudah ada dan dipercaya secara terus-menerus. Dimana

film-film tersebut seakan mempertegas lagi stereotip gender yang sudah ada bahwa perempuan lemah dan membutuhkan sosok laki-laki yang kuat dan dapat menolongnya.

Penelitian yang akan penulis lakukan tentu saja berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian ini dilakukan berdasarkan sudut pandang yang berbeda dimana melihat pada perilaku dan tindakan *ijime* yang dilakukan sebagai bentuk representasi *ijime* oleh kelompok sebaya dalam 5 film bertema *ijime* pada era *Heisei*. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana pola perbedaan oleh *ijime* perseorangan dengan kelompok sebaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum mengenai keseluruhan penulisan, yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam kepenulisan ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan subbab-subbab yaitu latar belakang mengapa penulis membahas mengenai fenomena *ijime*, rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang timbul dari latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah penelitian yang membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian, metode penelitian yaitu penjelasan mengenai metode yang akan penulis gunakan dalam menganalisis penelitian ini, penelitian terdahulu yaitu tentang hal-hal atau penelitian yang dianggap relevan dengan tema yang penulis angkat sebagai penelitian.

Bab II berisi tentang definisi *ijime*, bentuk-bentuk *ijime*, dan faktor yang menjadi penyebab timbulnya *ijime* di Jepang. Bab III berisi tentang deskripsi setiap film yang telah penulis pilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini. Bab IV berisi tentang pembahasan representasi *ijime* dalam kelompok sebaya (*group bullying*) kemudian pola perbedaan *ijime* perseorangan dengan kelompok sebaya melalui 5 film yang telah dipilih oleh penulis. Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB II ***IJIME* DAN FILM JEPANG**

2.1 Definisi *Ijime*

Istilah *ijime* berasal dari kata kerja aktif bahasa Jepang yaitu *ijimeru* yang memiliki arti harfiah sebagai tindakan mengganggu, menggertak, dan mencaci maki seseorang. *Ijime* merupakan kata yang dikenal sebagai sebuah penggambaran fenomena sosial dimana terjadi perundungan serta penganiayaan terhadap seseorang yang lebih lemah yang terjadi dalam masyarakat Jepang. Menurut Akiko Dogakunai (2005), *ijime* merupakan fenomena kenakalan anak-anak di sekolah yang terjadi pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yang terjadi dalam bentuk tindakan penganiayaan, penghinaan, penyiksaan, baik dalam segi psikis ataupun fisik yang dilakukan kepada orang lain.²¹ *Ijime* di sekolah-sekolah Jepang merupakan fenomena yang sangat kejam karena dapat menyebabkan kematian (Murakami, 1989). Sebagian tindakan *ijime* dimulai di sekolah menengah pertama ketika anak-anak mengalami tekanan saat bersiap untuk ujian masuk ke sekolah menengah atas.²²

Faktor penyebab terjadinya *ijime* di dalam masyarakat didukung oleh faktor kebudayaan, yaitu sistem sosial yang menyebabkan banyaknya variasi tindakan yang terjadi dari waktu ke waktu. Di Jepang, Menteri pendidikan, kebudayaan, olahraga, sains, dan teknologi atau yang biasa kita kenal dengan MEXT, mendefinisikan *ijime* dalam lingkup sekolah, sebagai (i) Tindakan unilateral yang dilakukan terhadap seseorang yang lebih lemah dari diri sendiri, (ii) Penerapan

²¹ Joko Supriadi. *Analisis ijime dalam komik Life karya Keiko Suenobu*, (2009), hlm. 8

²² Miya Omori. *Articles about Japan school and Teachers*, (1999), hlm. 1

kerusakan pada mental secara terus menerus, (iii) Tindakan yang menyebabkan tekanan besar pada penerima tindakan *ijime*. Hal ini menetapkan bahwa tindakan *ijime* tidak terbatas, dapat terjadi di dalam atau di luar sekolah. Definisi ini dibangun atas dasar 3 elemen, yaitu ketidakseimbangan penyalahgunaan kekuatan relatif dalam suatu hubungan, korban, dan kegigihan atau pengulangan. Kementerian awalnya melakukan survei untuk mencari fakta berdasarkan definisi *ijime*, jika ketiga elemen tidak terdapat dalam insiden tersebut, maka insiden yang terjadi bukan merupakan tindakan *ijime*.²³

Taki (2001) menekankan bahwa definisi *ijime* antara negara-negara Barat dan Jepang cukup berbeda. Definisi dasar *ijime* di Jepang sebagai berikut :

“A type of aggressive behaviour by (which) someone who holds a dominant position in a group-interaction process, by intentional or collective acts, causes mental and/or physical suffering to another inside a group.” (Morita, 1985)

Terjemahan :

“Sejenis perilaku agresif oleh seseorang yang memegang posisi dominan dalam proses interaksi kelompok, tindakan yang disengaja atau kolektif, menyebabkan penderitaan mental dan atau fisik kepada orang lain di dalam kelompok.” (Morita, 1985)²⁴

Dua karakteristik *ijime* yang menonjol yaitu, (1) Sifat kekerasan yang sangat gelap dan kejam dan (2) Tindakan kekerasan terhadap psikis dan fisik yang dilakukan secara berkelompok terhadap seseorang atau banyak orang. *Ijime* seringkali dilakukan secara berkelompok, baik di dalam maupun di luar sekolah.

²³ Masayoshi Ogura, dkk. *Ijime in Japan*, (2012), hlm. 1

²⁴ Mitsuru Taki. *Ijime bullying: characteristic, causality and intervention*, (2003), hlm. 2

Motivasi untuk melakukan *ijime* secara berkelompok tampaknya berasal dari fakta bahwa jika kekerasan dilakukan pada satu individu oleh seluruh anggota kelompok, kemungkinan siswa yang menjadi korban lebih sulit untuk melawan. Siswa yang bukan merupakan korban ataupun pelaku *ijime* seringkali melakukan upaya untuk melapor kepada pihak otoritas tetapi gagal. Mereka gagal membela atau membantu korban, karena takut mereka akan dianggap atau dijadikan target *ijime* selanjutnya oleh para pelaku *ijime*.²⁵

Ijime berbeda dengan apa yang disebut perkelahian. Perkelahian biasanya dilakukan secara satu lawan satu, sementara *ijime* biasanya dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seseorang atau beberapa orang. Selain itu, tindakan *ijime* tidak hanya dilakukan satu kali perbuatan tetapi dilakukan berkali-kali dalam masa yang panjang (Ibid, 2012). Karena dilakukan secara berkali-kali, setiap saat para korban cenderung merasa cemas dan terintimidasi. *Ijime* biasanya terjadi di dalam konteks sekolah, berhubungan teman sebaya baik pelaku maupun korbannya. *Ijime* dapat berbentuk tindakan langsung maupun tidak langsung. *Ijime* langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya. Sementara *ijime* tidak langsung terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan korban terasing dan terkucil secara sosial.

2.1.1 *Ijime dalam masyarakat Jepang*

Sejak pertengahan tahun 1980-an, *ijime* dianggap sebagai salah satu masalah sosial utama di Jepang, dengan total 70.231 kasus *ijime* dilaporkan ke Menteri pendidikan, kebudayaan, olahraga, sains, dan teknologi atau MEXT pada tahun

²⁵ Miya Omori. *Articles about Japan school and Teachers*, (1999), hlm. 1

2011.²⁶ Menurut survei nasional yang dilakukan oleh MEXT, sebagian besar tindakan *ijime* yang dilakukan melibatkan *Ostracism* dari kelompok sebaya. *Ostracism* merupakan tindakan mengasingkan atau memboikot seseorang dari pergaulan atau masyarakat. Berdasarkan penelitian, perbedaan gender atau jenis kelamin dalam *ijime* juga cukup berperan. Anak perempuan cenderung memiliki kemungkinan menerima tindakan *ijime* dalam *ostracism* dibandingkan anak laki-laki. Sedangkan, anak laki-laki cenderung menerima tindakan *ijime* dalam bentuk kekerasan secara fisik.²⁷

Setelah perhatian media terfokus pada kasus bunuh diri akibat *ijime*, antara tahun 1980 hingga 1990, orang tua dari para siswa melakukan gugatan terhadap hukum *ijime*. Karena gugatan itu, maka menteri pendidikan mengeluarkan permintaan kepada pihak sekolah untuk menangani *ijime*. Akibat tindakan *ijime*, maka terjadi *Futoko* atau penolakan untuk bersekolah dari para siswa. *Futoko* merupakan masalah utama lain yang terus berkembang.

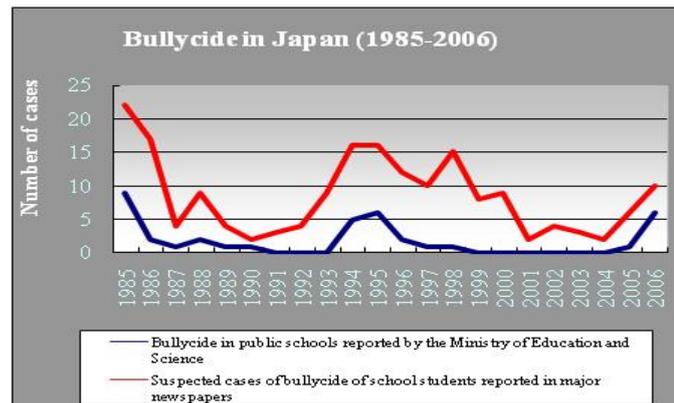
Hal ini membawa kekhawatiran karena hasil pencapaian akademik siswa semakin menurun. Sedangkan, nilai standar untuk masuk ke sekolah menengah atas cukup tinggi. Reformasi pendidikan antara tahun 1990an hingga 2000 memiliki fokus untuk mengurangi tekanan akademik para siswa. Tiga reformasi yang telah dilaksanakan, yaitu (1) Pengurangan isi kurikulum dan hari untuk bersekolah, (2) Melarang para siswa untuk mengikuti les pribadi untuk persiapan masuk ke jenjang yang lebih tinggi, dan (3) Pembentukan kelas 7 hingga 12 yang komprehensif untuk menghilangkan ujian masuk. Semua reformasi ini bertujuan

²⁶ Japan Today. *70,231 school bullying cases reported in 2011*, (2012).

²⁷ Motoko Akiba. *Nature and correlates of Ijime – Bullying in Japanese Middle School*, (2005), hlm. 218

untuk mengurangi tekanan akademik siswa agar terhindar dari masalah *ijime* dan *futoko*.²⁸

Gambar 1 Grafik siswa yang bunuh diri akibat *ijime*



Sumber: *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*, 6 Januari 2021

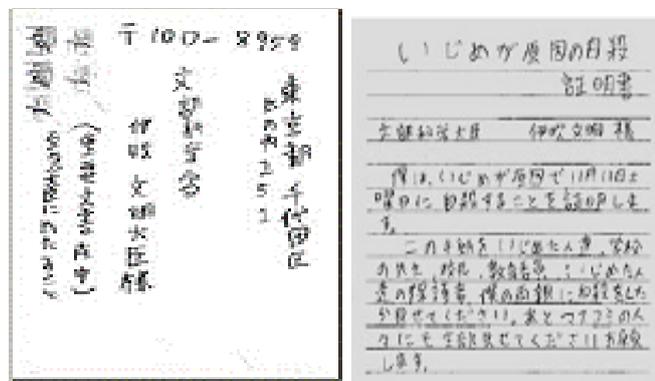
Pada gambar di atas merupakan grafik jumlah siswa yang bunuh diri akibat menjadi korban kasus *ijime* dari tahun 1985-2006. MEXT mulai mengumpulkan data mengenai *ijime* pada tahun 1985, diperkirakan sekitar 200 siswa bunuh diri karena menjadi korban *ijime*. Sistem pendidikan Jepang menekankan para siswa agar bekerjasama dalam kelompok, maka hal itu merupakan sumber dari munculnya tindakan *ijime*. Para siswa menunjukkan sikap dingin terhadap individu yang gagal menjadi kooperatif dengan siswa lain selama interaksi sosial, dan menilai siswa-siswa itu sebagai siswa yang berbeda.

Siswa Jepang tidak hanya meninggalkan siswa-siswa yang berbeda itu sendirian, tetapi mengembangkan ide dan keinginan untuk benar-benar melukai mereka dan akhirnya melakukan tindakan *ijime*. Para siswa juga mudah dipengaruhi oleh siswa yang mewakili mayoritas atau memiliki kekuasaan di

²⁸ Motoko Akiba. *Nature and correlates of Ijime – Bullying in Japanese Middle School*, (2005), hlm. 218

kelas mereka. Sikap dan perilaku mereka hampir sepenuhnya bergantung pada orang lain, mulai dari opini, pikiran, atau perasaan individu mereka ditekan oleh situasi dan harus menyesuaikan diri dengan mayoritas yang ada. Peniru mayoritas ini kemungkinan besar akan memperburuk situasi *ijime*, menjaga kerentanan dan ketidakmampuan korban untuk melawan balik.²⁹

Gambar 2 Surat bunuh diri seorang siswa kepada Ibuki Bunmei



Sumber: *Mainichi Interactive*, 6 Januari 2021

Akibat kasus *ijime* yang seringkali ditutup-tutupi oleh pihak berwajib, maka kepercayaan siswa terhadap guru, kepala sekolah, bahkan dewan pendidikan juga semakin menurun. Pada awal November tahun 2006, ada sebuah kiriman paket yang ditujukan kepada menteri, Ibuki Bunmei. Surat itu berasal dari anak laki-laki dimana anak tersebut mengancam gurunya untuk menegur para penindas. Jika dalam dua hari guru tersebut tidak mengambil tindakan tegas, maka anak itu akan bunuh diri.

Paket tersebut terdiri atas sertifikat yang menyatakan bahwa bunuh diri ini merupakan akibat dari *ijime*, serta terdapat 7 surat terpisah yang ditujukan masing-masing kepada menteri, dewan pendidikan, kepala sekolah, guru kelas,

²⁹ Shoko Yoneyama. *The Era of Bullying : Japan under Neoliberalism*, (2008)

teman sekelas, orang tua penindas, dan orang tua anak itu sendiri. Tidak ada identitas siswa dan sekolah yang dituliskan di paket tersebut. Namun, isi dari surat tersebut menjelaskan betapa putus asanya anak laki-laki tersebut terhadap hubungan sosial yang buruk antara korban *ijime* dan pihak yang bertanggung jawab atas masalah *ijime* di sekolah.³⁰

Pada akhir bulan November, terdapat 43 surat yang isi suratnya menyatakan kebencian dan hilangnya kepercayaan anak-anak yang menjadi korban terhadap wewenang administrasi sekolah yang selalu menutupi kebenaran atas tindakan *ijime* di media massa. Karena hilangnya kepercayaan terhadap guru dan pihak sekolah, maka terjadi kekacauan di dalam proses belajar mengajar. Kasus-kasus *ijime* memberikan pukulan telak bagi otoritas sekolah. Kewenangan pihak sekolah semakin tidak ditaati dan rasa terisolasi serta kecemasan yang muncul pada tiap individu semakin tinggi.

Ijime seringkali terjadi di sekolah, dan dilakukan secara berkelompok dengan teman sebaya. Anggota dari penindas tersebut biasanya terdiri dari siswa yang populer. Siswa yang orang tuanya memiliki kekuasaan di sekolah ataupun siswa yang dipercaya oleh guru-guru dan teman-temannya. Karena hal itulah, seringkali kasus *ijime* tidak dapat diselesaikan, karena siswa tersebut melakukan konsiliasi dengan pihak sekolah agar kasus tersebut disembunyikan dari pihak berwenang.

Jepang merupakan negara yang berorientasi melakukan semua kegiatan secara berkelompok. Oleh karena itu, secara pribadi kita harus memperbaiki

³⁰ Shoko Yoneyama. *The Era of Bullying : Japan under Neoliberalism*, (2008)

diri jika berbeda dengan orang lain agar tidak dianggap aneh. Di Jepang, hampir semua tindakan *ijime* dilakukan bersama kelompok teman sebaya. Ketika kita berbeda, maka hal itulah yang dapat memicu terjadinya tindakan *ijime* dari kelompok sebaya tersebut.³¹

2.2 Bentuk-bentuk *Ijime*

Ijime merupakan tindakan yang mencakup berbagai macam perilaku, oleh karena itu *ijime* terbagi atas *ijime* langsung maupun tidak langsung. *Ijime* langsung terkait dengan agresi fisik seperti memukul, menendang, dan lain-lain. *Ijime* langsung yang terkait dengan agresi verbal seperti penghinaan, ancaman, rasisme, dan pelecehan seksual. *Ijime* tidak langsung merupakan manipulasi atas hubungan sosial yang terjalin, seperti menyebarkan gosip atau menyebarkan rumor agar seseorang dikucilkan dari kelompok sebaya (Craig et al, 2009). Berikut bentuk-bentuk *ijime* secara spesifik oleh Makiko Kodama (2011) yang dijabarkan ke dalam 7 kelompok, yaitu:

2.2.1 *Ijime* Fisik

Ijime secara fisik merupakan tindakan *ijime* dalam bentuk menendang, memukul, mendorong, memaksa, mengunci seseorang dalam ruangan, mencakar, menarik rambut, meludahi, dan segala macam tindakan yang menyebabkan fisik seseorang menjadi terluka dan korban sangat kesakitan akan tindakan tersebut.

³¹ Sugimori Shinkichi. *Anatomy of Japanese Bullying*, (2012) (Nippon.com, 7/01/2021, 10:15 WITA)

2.2.2 *Ijime* Verbal

Ijime secara verbal merupakan tindakan *ijime* dalam bentuk memanggil nama orang lain dengan julukan yang aneh, membuat dan melakukan lelucon yang tidak baik terhadap orang lain, dan memberikan pernyataan yang menyakitkan seseorang secara psikis.

2.2.3 *Ijime* Sosial

Ijime secara sosial merupakan tindakan *ijime* dalam bentuk mengucilkan seseorang dari kelompok sebaya, menghiraukan seseorang, dan tidak melibatkan seseorang dalam forum atau kegiatan bersama.

2.2.4 *Ijime* Seksual

Ijime secara seksual merupakan tindakan *ijime* dalam bentuk membuat lelucon berbau seksual, mengomentari seseorang dalam konteks seksual, menunjukkan gerakan negatif terhadap seksualitas, jenis kelamin orang lain, dan menyatakan ajakan yang mengarah kepada seksualitas.

2.2.5 *Ijime* Rasial

Ijime secara rasial merupakan tindakan *ijime* dalam bentuk membuat lelucon mengenai identitas orang lain, menghina warna kulit atau aksen berbicara orang lain, menghina latar belakang keluarga orang lain, dan menghina ras atau suku orang lain.

2.2.6 Ijime Kepercayaan

Ijime secara kepercayaan merupakan tindakan *ijime* dalam bentuk menghina kepercayaan atau agama orang lain, tidak menghargai seseorang saat memperingati hari raya atau saat sedang melaksanakan peribadahan.

2.2.7 Ijime elektronik

Ijime secara elektronik merupakan tindakan *ijime* dalam bentuk pemanfaatan teknologi seperti sosial media. Contohnya, email, diskusi grup, pesan pribadi, dan segala macam *platform* yang dapat dikonsumsi khalayak ramai. Para penindas secara intens menggunakan sosial media untuk merugikan korbannya. Seperti, memposting foto orang lain, menuliskan komentar buruk, dan menyebarkan rumor agar seseorang dikucilkan dari kelompok sebaya.³²

2.3 Faktor Penyebab Terjadinya *Ijime* di Jepang

Berdasarkan laporan pemerintah, kasus *ijime* di sekolah berhasil mencapai rekor tertinggi. Para ahli mengatakan bahwa angka sebenarnya cenderung lebih tinggi, hal ini terjadi karena para korban tidak berani untuk melaporkan pelaku *ijime*. Tercatat kasus *ijime* di seluruh sekolah negeri dan swasta di Jepang, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas sebanyak 414.378 kasus per tanggal 31 Maret 2018. Angka tersebut naik lebih dari 91.000 kasus dari data sebelumnya. Penyebab terjadinya *ijime* di Jepang berasal dari berbagai konteks. Salah satu penyebab terbesar terjadinya *ijime* adalah *stress*, baik dari psikis pelaku maupun korban *ijime*. Tetapi, faktor budaya juga mendukung terjadinya *ijime* di Jepang. Adapun faktor-faktor penyebab *ijime* di Jepang (Tahara, 1998), sebagai berikut:

³² Makiko Kodama. *Bullying from a cross-cultural perspective*, (2011), hlm. 30

2.3.1 Faktor Keluarga

Ijime di Jepang mendapat perhatian dari banyak pihak termasuk perhatian sosiolog Jepang, Mitsuru Taki. Menurut Mitsuru Taki, *ijime* seringkali terjadi lingkungan terdekat karena pelaku ingin melegitimasi kekuasaannya. Masyarakat Jepang memiliki sebuah pola hidup yang disebut dengan 集団主義 (*Shuudan shugi*). Pola ini menjelaskan bahwa setiap identitas individu dilihat dalam struktur masyarakat kelompok. Setiap individu tidak dikenali secara personal, tetapi dikenali melalui kelompok profesi atau pendidikan atau strata sosial yang sama. Sejak dini, anak-anak Jepang sudah dibentuk pola pikirnya agar memahami *shuudan shugi* atau kesadaran untuk hidup berkelompok. Pada usia taman kanak-kanak mereka masuk ke dalam kelompok yang disebut dengan *kumi*. Seseorang yang merupakan anggota kelompok akan dipandang aneh jika mereka bermain dengan seseorang di luar kelompok. Pandangan itu terus berkembang hingga memasuki usia remaja dan dewasa.

Usia remaja merupakan masa dimana seseorang mulai mencari jati diri yang sesungguhnya. Anak-anak remaja mulai mencari dan membentuk kelompok dimana anggotanya memiliki kesamaan, baik itu kesamaan hobi, ekstrakurikuler, kondisi fisik, dan banyak hal lain yang bisa dijadikan faktor untuk membentuk suatu kelompok. Ketika ada anggota kelompok yang mencolok dan terlihat berbeda dari yang lainnya, maka akan timbul rasa iri hati dan membuat anak itu menjadi korban potensial tindakan *ijime*.

Anak-anak yang tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, terlalu pintar, atau anak-anak yang memiliki kekurangan fisik yang membuat mereka berbeda

dari yang lain seringkali mengalami tindakan *ijime* dari seseorang atau kelompok yang lebih kuat baik dari segi kepercayaan diri maupun kelompoknya. Ekspektasi yang berlebihan dan standarisasi pendidikan yang tinggi dari orang tua, menyebabkan seorang anak tidak mempunyai kebebasan dan toleransi. Akibat dari pola *shuudan shugi* ini, bisa dikatakan bahwa masyarakat Jepang kurang bisa menerima perbedaan yang ada di lingkungan sosial.³³

Sejumlah anak yang diabaikan diperkirakan akan tumbuh menjadi pelaku *ijime* yang agresif. Kurangnya perhatian dan kehangatan terhadap anak, memperlihatkan perilaku menyimpang di rumah dan pengawasan yang kurang terhadap anak, menyebabkan kemungkinan yang sempurna akan terjadinya perilaku *ijime* (Loeber, dkk, 1998: 53). Contoh perilaku menyimpang seperti kekerasan fisik dan kekerasan secara lisan orang tua terhadap anaknya dapat membuat anaknya meniru dan melakukan penyimpangan atas tindakan orang tuanya tersebut (Ibid, 2005). Anak-anak yang dianiaya oleh anggota keluarganya mungkin tidak mengungkapkan pengalamannya kepada orang lain karena tidak ingin dianggap sebagai pendusta atau pembuat masalah. Karena tekanan dari orang tua tersebutlah membuat anak melampiaskannya kepada seseorang yang lebih lemah secara terus menerus.³⁴

2.3.2 Faktor Sekolah

Menurut Kawanishi dalam Cusumano (2009: 4), sistem pendidikan di Jepang banyak dikritik oleh psikolog Jepang sendiri karena dianggap terlalu kaku dan

³³ Tahara. *Ijime ga Shoujiru Youin ni Tsuite no Ikkousatsu*, (1998)

³⁴ Irdah. *Aspek gender dalam representasi fenomena ijime melalui beberapa film kontemporer Jepang*, (2019), hlm. 26-27

merata. Terlalu banyak tekanan ekstrim dari berbagai pihak yang menuntut kesesuaian untuk fokus pada keberhasilan akademik. Terdapat kutipan yang ditulis oleh Kameguchi dan Murphy Shigematsu dalam Cusumano (2009: 4) menuliskan bahwa “seorang anak hanya dinilai jika berhasil secara akademis”. Pihak sekolah menjalankan kurikulum tanpa memperhatikan bahwa mental setiap siswa berbeda. Kurangnya pengidentifikasian terhadap suatu masalah juga membuat kasus *ijime* semakin meningkat. Begitu banyak kasus yang terjadi tetapi hanya sedikit kasus yang dapat diselesaikan. Kasus lainnya ditutup-tutupi bahkan tidak dipedulikan oleh tenaga pengajar di sekolah. Banyak program yang sudah dilaksanakan seperti program anti *ijime* namun diskriminasi dan kasus *ijime* terus terjadi bahkan berkembang ke hal merugikan lainnya.³⁵

Sekolah terlalu fokus pada akademik siswa sehingga tidak memikirkan bahwa nilai sosial lebih penting bagi siswa yang merupakan makhluk sosial. Dr. Olweus mengatakan bahwa jika program anti *ijime* tidak berhasil, cobalah dengan mengajarkan nilai sosial kepada siswa. Pengajarannya bisa berupa mengajarkan siswa untuk memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain, membangun hubungan komunal dibanding hubungan pertukaran. Hubungan komunal merupakan hubungan dimana kita memberi namun tidak mengharapkan imbalan. Sedangkan, hubungan pertukaran berdasarkan teori pertukaran sosial dimana kita memberi berdasarkan pemberian orang lain. Beberapa nilai sosial mungkin lebih berguna diterapkan ke siswa sekolah dibanding hanya berfokus untuk akademiknya saja. Pihak sekolah selalu memberikan sanksi yang tidak kooperatif

³⁵ J.B.Moores. *Curbing Bullying*, (2017), hlm. 1

terhadap pelaku *ijime* sehingga timbul rasa tidak percaya diri dalam diri korban untuk melapor dan membela dirinya sendiri. Hal ini juga memicu korban merasa cemburu terhadap pelaku atas kekuasaannya mengendalikan pihak sekolah.³⁶

2.3.3 Faktor Masyarakat

Perbedaan budaya ternyata mempengaruhi reaksi anak-anak ketika melihat tindakan *ijime* terjadi. Dalam masyarakat multi budaya dan multi etnis seperti Amerika, perilaku kolektif kelompok sebaya sangat sulit untuk menjadi kuat. Karena, semua orang berpegang pada norma-norma sosial, bukan mementingkan kepentingan kelompok saja. Berbeda dengan negara Jepang yang kooperatif dan hidup dalam lingkungan yang berkelompok. Ketika anak-anak Amerika melihat perundungan terjadi, maka mereka segera menghentikan tindakan tersebut karena norma sosial sangat dipegang teguh oleh mereka. Sedangkan, ketika anak-anak Jepang melihat perundungan, mereka cenderung bergerak pasif. Mereka hanya memperhatikan perundungan tersebut, bahkan tidak segan ikut membantu kelompoknya untuk menindas. Jika mereka menghentikan perundungan tersebut, mereka khawatir akan menjadi target tindakan *ijime* selanjutnya.³⁷

Masyarakat Jepang memiliki prinsip yaitu harga diri merupakan nilai tertinggi yang harus dijaga. Masyarakat meyakini bahwa mereka harus membangun dan mempertahankan harga diri serta menghalangi diri dari serangan eksternal seperti perundungan atau *ijime*. Oleh karena itu, mereka melaksanakan prinsip tersebut secara kolektif. Mereka secara berkelompok saling menjaga harga

³⁶ Monbukagakusho dalam USJP. *Survey Concerning Student Guidance for Students with Behavioral Problems and School Refusal*, (2018)

³⁷ Shinkichi Sugimori. *Anatomy of child bullying in Japan 2: Bullying in different cultures, differences and similarities in bullying between countries*, (2013)

diri karena harga diri satu pihak merupakan harga diri seluruh pihak. Akibat dari prinsip tersebut ialah tindakan *ijime* sering terjadi dalam kelompok sebaya. Mereka saling membantu dalam melakukan perundungan atas dasar gagasan persahabatan yang kuat. Mereka bangga berhasil mendominasi dan menjaga harga diri mereka, walaupun cara mereka menjaga harga diri dengan menindas orang lain yang lebih lemah. Efek *ijime* di dalam masyarakat yang menekankan pertahanan diri secara kolektif akan lebih berisiko pada fisik dan psikis korban *ijime*.³⁸

2.4 Peran Kelompok Sebaya (*Group Bullying*) dalam Fenomena *Ijime*

Istilah *peer group* atau biasa dikenal dengan kelompok sebaya merupakan sebuah hubungan yang berperan penting untuk perkembangan anak-anak. Kelompok sebaya berperan penting dalam perkembangan sosial yaitu sebagai sarana untuk bergaul dengan orang lain dan mengajarkan anak terhadap kebutuhan struktur sosial yang lebih luas, serta untuk belajar bagaimana menerima bantuan dan dukungan, juga menyelaraskan diri dengan budaya yang lebih luas. Teman sebaya juga dianggap penting untuk perkembangan kognitif, afektif, dan perilaku. Interaksi antar kelompok sebaya memberi begitu banyak pengaruh, baik secara langsung dari teman-temannya, atau secara tidak langsung dari norma, pendapat, dan pengalaman masyarakat luas. Kelompok sebaya mampu memberikan pengaruh positif ataupun negatif kepada anggota kelompoknya.³⁹

³⁸ Shinkichi Sugimori. *Anatomy of child bullying in Japan 2: Bullying in different cultures, differences and similarities in bullying between countries*, (2013)

³⁹ Hardiyanti Rahmah. *Pengaruh Peer Group terhadap Intensitas perilaku Bullying pada usia anak*, (2018), hlm. 21-22

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dukungan dari teman sebaya mampu meningkatkan prestasi anak, dan juga dukungan kelompok teman sebaya dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap anak, salah satunya adalah mendorong anak untuk melakukan tindakan *ijime* atau perundungan. *Ijime* sering terjadi di mana saja, tetapi lokasi yang sering dijadikan sebagai tempat untuk melakukan tindakan *ijime* adalah sekolah. *Ijime* menjadi sangat buruk karena adanya faktor teman sebaya di dalam tindakan *ijime* tersebut. Walaupun intervensi berfokus pada pelaku dan korban secara individu, namun peran teman sebaya juga turut menghasilkan efek yang besar terhadap psikis korban.

Peran teman sebaya dalam *ijime* terdiri dari berbagai macam perilaku, ada teman sebaya yang ikut membantu pelaku untuk merundung, ada yang hanya mendukung perbuatan pelaku seperti menertawakan korban atau bersorak kegirangan saat korban dirundung, ada yang menarik diri dari kelompok tersebut dan tidak mempedulikan apapun, dan ada yang membela korban tetapi hal ini cukup berisiko dilakukan karena mungkin saja yang membela korban tersebut akan menjadi target *ijime* selanjutnya.

Ketika pelaku bekerjasama dengan kelompok sebaya maka korban mengalami kecemasan dan ditolak dari kelompok sebaya. Kebanyakan orang akan menjadi pasif dan tidak mempedulikan tindakan *ijime* yang terjadi di sekitarnya. Teman sebaya seringkali hanya mengamati tindakan *ijime* karena adanya difusi tanggung jawab dimana mereka tidak merasa bertanggung jawab untuk ikut campur tangan dan menunggu orang lain untuk bertindak terlebih dahulu. Alasan lainnya, karena tidak ada yang bertindak maka beberapa teman sebaya

menganggap bahwa tindakan tersebut tidak serius. Padahal hal itu terjadi karena korban menyembunyikan penderitaan yang dirasakan sehingga teman sebaya tidak mengetahui kerusakan psikologis yang telah terjadi. Kelompok teman sebaya sangat berperan dalam memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku anak, baik dukungan positif atau negatif.⁴⁰

2.5 Individual Bullying atau Ijime Perseorangan

Tindakan *ijime* dapat dilakukan secara *group bullying* atau kelompok sebaya dan *individual bullying* atau bisa dikatakan sebagai *ijime* perseorangan. *Individual bullying* merupakan tindakan *ijime* yang dilakukan oleh satu pengganggu terhadap satu atau lebih individu.⁴¹ Pelaku *ijime* secara perseorangan menekankan kepada nilai kemandirian tanpa bergantung kepada kelompok sebaya atau *group bullying*. Mereka melakukan tindak *ijime* tanpa diarahkan ataupun menggantungkan harapan terhadap orang lain.⁴²

Setiap pelaku *ijime* perseorangan selalu menghargai persaingan dan kemandirian dalam tindakan *ijime* yang dilakukannya. Berbeda dengan kelompok sebaya atau *group bullying* yang menghargai interdependensi atau kesalingbergantungan dengan orang lain, integritas, dan kerjasama untuk menentukan apakah kita akan menjadi pelaku tindakan *ijime* individu atau berkelompok tidak lepas dari pengaruh budaya negara setempat.⁴³

⁴⁰ Christina Salmivalli. *Bullying and the Peer group*, (2010)

⁴¹ Content Team. *Bullying*, (2016)

⁴² Yan Li, Mo Wang, Cixin Wang, and Junqi Shi. *Individualism, Collectivism, and Chinese Adolescents Aggression: Intracultural Variations*, (2010), Hlm. 188

⁴³ Yan Li, Mo Wang, Cixin Wang, and Junqi Shi. *Individualism, Collectivism, and Chinese Adolescents Aggression: Intracultural Variations*, (2010), Hlm. 189

Berdasarkan pernyataan tersebut tidaklah mengherankan jika Jepang kebanyakan melakukan tindakan *ijime* secara berkelompok karena pola masyarakatnya yang tidak memperlihatkan identitas individu secara detail melainkan fokus kepada faktor hobi, profesi, pendidikan suatu kelompok yang menunjukkan kesamaan di dalamnya. Pelaku *ijime* secara perseorangan lebih mempercayai dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan. Akan tetapi, pelaku *ijime* perseorangan harus memiliki fisik dan psikis yang kuat agar tidak diremehkan oleh kelompok lain.⁴⁴

Fisik dan psikis yang kuat jarang dimiliki oleh orang-orang di Jepang karena memang sedari dini, pola masyarakat yang diajarkan adalah pola berdasarkan kesamaan hobi, profesi, pendidikan atau hal lainnya yang membuat seseorang diperhadapkan dengan kebiasaan hidup secara berkelompok. Oleh karena itu, *ijime* secara perseorangan sangat jarang ditemukan di sekolah-sekolah Jepang, mereka selalu melakukan tindakan *ijime* secara berkelompok dengan teman sebayanya. *Ijime* perseorangan melakukan tindakan *ijime* secara konsisten setiap harinya, di mana tindakan yang dilakukan sama dan jarang melakukan tindakan *ijime* yang bervariasi.⁴⁵

2.6 Film Jepang

Film Jepang disebut dengan 邦画 (*Houga*) dan diproduksi selama lebih satu abad. Film-film Jepang telah diproduksi sejak tahun 1897. Pada era *Meiji*, film Jepang dibuat hanya dalam tampilan bisu atau biasa kita kenal dengan film bisu.

⁴⁴ Yan Li, Mo Wang, Cixin Wang, and Junqi Shi. *Individualism, Collectivism, and Chinese Adolescents Aggression: Intracultural Variations*, (2010), Hlm. 190

⁴⁵ NDE Bullying Prevention FAQ Website. *Is bullying carried out by an individual or group?* (2017) (www.education.ne.gov diakses pada 8 Januari 2021, pukul 09.30 WITA)

Industri film Jepang sekarang sudah diproduksi dengan teknologi yang lebih canggih dan terbaru. Banyak jenis film yang diproduksi oleh Jepang, salah satu jenis film yang berhasil menarik perhatian negara lain adalah *anime*. Pada tahun 2011, Jepang memproduksi 411 film layar lebar yang menghasilkan 54,9% dari total *box office* sebesar 2,338 miliar *US Dollar*.

Salah satu film sukses produksi Jepang adalah *Tokyo Story* (1953). *Tokyo Story* berada di peringkat 3 dari 100 film terbesar sepanjang masa yang didata oleh *Sight and Sounds*.⁴⁶ Film selanjutnya yaitu film *Seven Samurai* (1954) karya Akira Kurosawa yang terpilih sebagai film berbahasa asing terbesar dalam jajak pendapat *BBC* tahun 2018 dari 29 kritikus di 43 negara.⁴⁷ Jepang telah memenangkan penghargaan untuk film berbahasa asing terbaik sebanyak empat kali, lebih banyak dari negara lain di Asia.

Pada Juni 1899, dibuat film dokumenter pertama yang berjudul 芸者の手踊り (*Geisha no Teodori*). Tsunekichi Shibata mencapai rekor pada tahun 1899 karena berhasil membuat dua aktor terkenal menampilkan adegan dari drama *kabuki* terkenal. Film-film awal banyak dipengaruhi oleh teater tradisional seperti *kabuki* dan *bunraku*. Dari tahun 1920 hingga sekarang, begitu banyak jenis film yang telah diproduksi oleh Jepang. Tidak sedikit film produksi Jepang berhasil masuk ke *box office* di negara lain. Pada tahun 2020, karena pandemi *COVID-19* membuat produksi film banyak yang tertunda. Tetapi, pandemi tidak dapat menutupi kualitas dari hasil produksi film Jepang. Setelah bioskop di Jepang

⁴⁶ Directors Top 100. *Sight & Sound*. British Film Institute. (2012) (www.bfi.org.uk diakses pada 8 Januari 2021, pukul 12:50 WITA)

⁴⁷ *The 100 greatest foreign-language films*. BBC Culture. (2018) (www.bbc.com diakses pada 8 Januari 2021, pukul 12:50 WITA)

kembali dibuka, salah satu anime berjudul *Demon Slayer: Mugen Train* yang diangkat dari serial *manga Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba* berhasil memecahkan rekor *box office* dan menjadi film Jepang terlaris sepanjang masa.

Pada tahun 1990an, mulai banyak produksi mengenai film-film yang membahas tentang trauma, masa kelam pelajar, *ijime*, bunuh diri, depresi, serta *broken home family*. Ada beberapa film tentang aksi anarki di sekolah seperti pada film yang berjudul *Crazy Thunder Road* karya Sougo Ishii yang dirilis pada tahun 1980. Film tersebut menunjukkan aksi dari *Bousouzoku* atau yang dikenal dengan geng sepeda motor di Jepang. Film tersebut menampilkan tindakan membentuk sekutu dan menggunakan kekerasan yang berlebihan. Meskipun banyak masalah yang terjadi sebelum tahun 1990, kasus *ijime* di sekolah Jepang lebih banyak dikomentari di media dan menarik banyak perhatian dari masyarakat awam hingga para produser film. Karena masalah tersebut, maka banyak produser film yang membahas mengenai bentuk Jepang kontemporer, terutama pada aspek kesejahteraan, sistem sekolah, bahkan *plus minus* modernitas. Mereka juga mengomentari pengaruh kekuasaan baru, mode dan tren terbaru pada generasi masa kini.⁴⁸

Produser film membuat film yang memiliki cerita mengenai risiko atau puncak dari segala masalah yang dihadapi remaja, salah satunya yaitu bunuh diri. Contoh film yaitu *Suicide club* yang diproduksi pada tahun 2001. Dalam film itu menceritakan bagaimana sekelompok remaja membentuk klub untuk bersama-sama bunuh diri dengan cara melompat ke rel kereta api pada hari dan waktu yang

⁴⁸ Agnieszka Kiejziewicz. *Bullying, death and traumatic identity. The taboo of school violence in new Japanese cinema*, (2018), hlm. 76

telah disepakati. Tujuan klub tersebut dibentuk agar mengumpulkan remaja yang memiliki masalah seperti tertekan oleh pendidikan, masalah keluarga, dan masalah lain yang membuat remaja tersebut ingin bunuh diri. Dari tampilan tersebut, maka sebenarnya masalah tersebutlah yang menjadi problema dari para remaja. Film menjadi media yang menjembatani masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat.

Tanpa disadari film merupakan media yang informasinya paling cepat ditangkap atau dipahami oleh manusia, karena pada proses produksinya menggunakan dua elemen yaitu suara dan gambar. Kemajuan film Jepang ini tidak hanya diprakarsai oleh adegannya saja, tetapi juga diprakarsai oleh studio pembuatan filmnya yang dimana masing-masing studio pembuat film Jepang memiliki keahlian khusus dalam membuat film. Contohnya saja sutradara seperti Shociku, Ozu Yasujiro dan Kinoshita Keisuke yang memfokuskan dalam pembuatan film drama keluarga yang dengan visinya ingin memperlihatkan kebangkitan Jepang setelah menjadi korban dari perang dunia.

Representasi adalah produksi makna mengenai konsep pemikiran kita yang disampaikan melalui bahasa. Faktor utama dalam mengkonstruksi sebuah makna adalah bahasa. Yang dimaksud dengan bahasa bukan saja berupa bahasa tulisan dan lisan, tetapi juga tanda (*sign*) dan simbol yang biasa digunakan seperti gambar, foto, lukisan, musik, dan lain-lain yang mempresentasikan pemikiran, ide, maupun perasaan yang kita miliki terhadap orang lain. Terdapat tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa yaitu, *reflective, intentional, dan constructionist*.

Representasi ada yang disebut dengan representasi media. Media merupakan salah satu cara termudah untuk menampilkan representasi dari suatu fenomena. Representasi media tidak sepenuhnya tertutup, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk menghasilkan kembali nilai-nilai dan kenyataan dasar yang ada dibalik sebuah hegemoni. Dikaitkan dengan media ternyata representasi berawal dari kesadaran bahwa apa yang tersaji dalam media tidak sama persis dengan apa yang ada di realitas empiris. Oleh karena itu, representasi bukanlah suatu realitas (Hall, 1997).⁴⁹

2.7 Kajian Budaya Pop (*Cultural Studies*)

Kajian budaya terlahir dari pemikiran strukturalis sehingga menjadi sebuah ranah penyelidikan yang multidisipliner dan teori kritis dalam mengaburkan batas-batas antara dirinya dan subjek-subjek yang lain.

Budaya pop dikatakan sebagai landasan tempat dimana persetujuan dapat dimenangkan atau tidak. Ideologi dan hegemoni merupakan sebuah cara untuk menjelaskan keterkaitan antara kekuasaan dan persetujuan, tetapi akhir-akhir konsep ideologi dan hegemoni tidak lagi begitu relevan. Subandy menyatakan bahwa budaya pop adalah budaya yang berasal dari rakyat dan otentik dengan rakyat.

Kajian budaya memberi perhatian khusus terhadap budaya, dimana budaya sangatlah erat kaitannya dengan makna-makna sosial yang dimunculkan lewat tanda yang disebut bahasa. Bahasa berperan memberi makna pada objek-objek material dan praktik sosial yang menjadi tampak bisa dipahami karena 37 adanya

⁴⁹ Irdah, *Aspek Gender dalam Representasi Fenomena ijime (奇め) melalui beberapa Film Kontemporer Jepang*, (2019), hlm. 35

bahasa, dan proses produksi makna ini kemudian disebut dengan praktik-praktik pemaknaan.

Kajian budaya berhadapan dengan pertanyaan mengenai bagaimana dunia dikonstruksi dan disajikan secara sosial di dalam representasi. Mengetahui secara teoritis bagaimana hubungan antar komponen dalam sebuah formasi sosial kajian budaya menggunakan konsep artikulasi. Unsur utama dari *cultural studies* dapat dipahami atas kebudayaan sebagai praktik signifikasi representasi. Representasi yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Hal ini mengharuskan kita untuk mengeksplorasi pembentukan makna tekstual. Representasi melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi.⁵⁰

Dalam buku *Cultural Studies* berdasarkan ranah praktiknya, kajian budaya berpusat pada tiga pendekatan: pertama etnografi, yang sering dikaitkan dengan pendekatan-pendekatan kulturalis dan penekanan pada “pengalaman hidup sehari-hari”, kedua pendekatan tekstual, yang cenderung mengambil dari semiotika, pasca strukturalisme, dekonstruksi *derridean*, dan ketiga kajian resepsi, yang akar teoritisnya bersifat eklektik. Etnografi dapat dipahami sebagai gambaran kebudayaan sebuah masyarakat yang merupakan hasil konstruksi penelitian dari berbagai informasi yang diperoleh berdasarkan permasalahan tertentu.⁵¹ Pendekatan tekstual menggunakan tiga cara analisis, yaitu semiotika, teori narasi, dan dekonstruksionisme.

⁵⁰ Chris Barker. *Cultural Studies, Teori dan praktek*, (2005), hlm.9

⁵¹ Mohammad Shidiq. *Etnografi sebagai teori dan metode*, (2019), hlm. 26

Sesuai dengan uraian kajian budaya yang secara komprehensif berarti melakukan konstruksi terhadap kajian budaya. Konstruksi dalam hal ini mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan dengan kajian budaya, baik berdasarkan teks, teori, suara, ataupun visual melalui gambar atau video. Hal ini selaras dengan objek penulis untuk menggunakan teori kajian budaya representasi dengan praktik pendekatan tekstual dengan metode semiotika di dalam penelitian ini. Penulis juga menggunakan buku memahami film oleh Himawan Pratista (2017), untuk menganalisis objek dan segala unsur dalam film yang termasuk dalam kajian film.

2.8 Semiotika

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti menggunakan teori semotika Roland Barthes. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, dan mempelajari sistem tanda dalam sastra. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formal dari tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra. Petanda adalah arti dari penanda, yaitu apa yang ditandai oleh penanda itu. Dua unsur ini sama sekali tidak dapat dipisahkan. Jika hal itu terjadi maka akan menghancurkan kata itu sendiri.

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, muncullah tiga jenis tanda yang dibuat oleh Charles Sanders Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat

bersamaan bentuk ilmiah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat atau tanda yang mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungannya bersifat arbitrer atau semena, atau dapat dikatakan bahwa hubungan ini berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat.⁵²

Semiotika atau dalam istilah Barthes disebut semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Barthes mengembangkan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang merupakan tokoh pendiri strukturalisme dimana ia menjelaskan terbentuknya makna dengan mengacu kepada sistem perbedaan terstruktur dalam bahasa. Saussure membentuk sistem signifikasi dari serangkaian tanda yang dianalisis dari bagian-bagian konstituennya yaitu penanda dan petanda. Penanda bentuk atau media tanda, misalnya suara, citra, goresan yang membentuk suatu kata dalam halaman. Petanda dipahami berdasarkan konsep dan makna. Menurut Saussure, makna dihasilkan melalui proses seleksi dan kombinasi tanda di sepanjang poros sintagmatis dan paradigmatis.⁵³

Terdapat tiga macam simbol yang dikenal, yaitu (a) simbol pribadi, contohnya jika seseorang menangis ketika mendengar lagu gembira. Seseorang itu menangis karena lagu itu merupakan simbol pribadi atas orang yang telah meninggal dunia, (b) simbol pemufakatan, contohnya, Jepang dikenal sebagai Negara Matahari terbit, atau Ir. Soekarno sebagai bapak proklamator. Simbol itu

⁵² Rachmat Joko Pradopo. *Semiotika: Teori, Metode, dan penerapannya dalam pemakaian sastra*. (1999), hlm. 76

⁵³ Chris Barker. *Cultural Studies, Teori dan praktek*, (2005), hlm. 71-72

merupakan simbol yang telah melalui mufakat bersama atau telah disetujui oleh seluruh rakyat, dan (c) simbol universal, contohnya, bunga merupakan lambang cinta, atau laut merupakan lambang kehidupan yang dinamis. Arti dari simbol-simbol juga ditentukan oleh masyarakat. Contohnya, kata ibu berarti 'orang yang telah melahirkan kita' dibuat atas konvensi atau perjanjian masyarakat Indonesia. Masyarakat Jepang menyebutnya *haha* atau *okaasan*, masyarakat Inggris menyebutnya dengan *mother*, masyarakat Korea menyebutnya dengan *eomma*, dan banyak lagi contoh lainnya.⁵⁴

Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa, contohnya, film. Barthes menganggap bahwa kehidupan sosial merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Kehidupan sosial dalam bentuk apapun memiliki sistem tanda tersendiri. Secara umum, film dibuat dengan banyak tanda sebagai upaya untuk mencapai efek yang diharapkan. Tanda yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya. Film merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat. Peran penulis cerita cukup besar dalam pembuatan film di mana penulis harus membuat alur cerita yang dapat menghanyutkan penonton. Jika penonton dapat menyelami film dengan baik, maka pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton.⁵⁵

Roland Barthes menekuni salah satu semiologi dalam studinya yaitu tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Barthes mengulas kembali apa yang

⁵⁴ Sabdanas Yosi, *Pengertian Semiotik*, (PENGERTIAN SEMIOTIK - E-JURNAL, (2009) (e-jurnal.com) (diakses Selasa, 9 Februari 2021, 18:03 WITA)

⁵⁵ Yoyon Mudjiono. *Kajian semiotika dalam film*. (2011), hlm. 130

sering disebut sebagai pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem pertama disebut konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, namun membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Sistem kedua disebut konotatif, dimana Barthes secara tegas menjelaskan perbedaan konotatif dengan denotatif.

Barthes kemudian menciptakan peta tentang bagaimana sistem tanda bekerja. Dalam peta tersebut digambarkan bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda, contohnya, jika kita mengenal kata singa, maka akan muncul konotasi seperti harga diri, kegarangan, keberanian, dan konotasi lainnya yang melambangkan singa tersebut.⁵⁶

⁵⁶ Yoyon Mudjiono. *Kajian semiotika dalam film*. (2011), hlm. 132-133